

## Integrasi Nilai Karakter Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Untuk Mendukung Kurikulum 2013

Yusinta Dwi Ariyani<sup>1\*</sup>, Andi Wahyudi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Alma Ata, Indonesia

Email: [yusintada@almaata.ac.id](mailto:yusintada@almaata.ac.id)

### ABSTRAK

Kurikulum 2013 saat ini diorientasikan pada pengembangan pendidikan karakter siswa. Pada pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang perlu diintegrasikan pada setiap mata pelajaran. Salah satu cara dalam mengintegrasikan nilai karakter adalah dengan menggunakan model VCT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model VCT dalam mengintegrasikan nilai karakter pada kurikulum 2013. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan sumber buku, dan artikel baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Fokus kajian pada penelitian ini adalah menjelaskan mengenai integrasi nilai karakter dengan menggunakan model VCT untuk mendukung kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model VCT merupakan model yang sangat direkomendasikan dalam mengintegrasikan nilai karakter. Integrasi nilai karakter dilakukan melalui klarifikasi nilai terkait dengan konflik yang diangkat dalam pembelajaran. Proses internalisasi nilai karakter melalui VCT dapat lebih mendalam, sebab siswa memilih secara bebas nilai yang di internalisasi. Tahapan penting model VCT yaitu pada tahap pemberian stimulus, karena pada tahapan tersebut siswa diharapkan untuk memahami konflik permasalahan.

Kata Kunci : *Kurikulum 2013, Model VCT, Nilai Karakter.*

### ABSTRACT

*The 2013 curriculum is currently oriented towards developing student character education. In character education, there are character values that need to be integrated into each subject matter. One way to integrate character values is by using the VCT model. The purpose of this study is to analyze the VCT model in integrating character values in the 2013 curriculum. The method used in this study is a literature study using book sources and articles both national and international journals. The focus of the study in this study is to explain the integration of character values using the VCT model to support the 2013 curriculum. The results show that the VCT model is a highly recommended model for integrating character values. The integration of character values is carried out through clarifying the values related to the conflicts raised in learning. The process of internalizing character values through VCT will be more profound, because students choose the internalized values freely. An important stage of the VCT model is at*

*the stage of providing a stimulus, because at this stage students are expected to understand the problem conflict.*

*Keywords : 2013 Curriculum, VCT Model, Character Value.*

## **PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter dan peradaban bangsa merupakan hal yang perlu di bangun dalam upaya mencerdaskan kehidupan Bangsa. Hal itu tertuang pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Maka pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kehidupan bangsa di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga dalam hal ini konten pendidikan yang dikembangkan dalam kurikulum harus sesuai dengan kultur bangsa itu sendiri secara personal dan masyarakat serta sebagai warga negara yang mampu bertanggung jawab di masa nanti.

Kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan pendidikan dalam memberikan kesempatan kepada siswa supaya mampu mempunyai mutu dan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan masyarakat melalui suasana belajar yang menyenangkan. Pengembangan kurikulum didasarkan pada teori pendidikan dengan berbasis pada standar dan kompetensi. Aturan mengenai kompetensi minimum yang dibutuhkan oleh siswa pada satuan pendidikan diatur pada PP No. 19 tahun 2005 tentang standar kompetensi lulusan (SKL). SKL pada PP tersebut mencakup pada semua ranah yang komprehensif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2012). Hal Ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang.memprioritaskan pendidikan pada penguatan semua komponen mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Nilai-nilai yang dikembangkan pada implementasi pendidikan karakter kurikulum 2013 mencakup pada domain kognitif, Afektif, dan psikomotor (Islam, 2017). Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik dengan integrasi antara setiap materi pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, yang mencakup pada ketiga domain tersebut. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, inovatif, kritis, dan produk yang mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan manusia yang berbangsa, bermasyarakat, dan beradab (Sholekah, 2020). Kompetensi dari lulusan yang diharapkan yaitu adalah menekankan pada pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian yang lebih detail yang berfokus pada pendekatan proses (Syafa, 2014).

Aspek pemenuhan nilai kepribadian dan yang mencakup nilai-nilai universal serta kesadaran kultural akan menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter (Samsuri, 2011). Pada pendidikan karakter terkandung nilai-nilai yang ditanamkan. Pendidikan nilai sendiri merujuk pada pengajaran sosial, politik, budaya dan nilai estetika (Veugelers & Vedder, 2003). Pendidikan nilai dalam kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa nilai-nilai perlu diintegrasikan kepada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji model integrasi yang tepat dalam mengintegrasikan pendidikan nilai pada mata pelajaran.

Pada sisi lain, integrasi pendidikan karakter pada saat pandemik Covid-19 menjadi tantangan. Pandemi yang telah melanda seluruh dunia telah mengubah semua tatanan hidup, termasuk pada bidang pendidikan (Mazza et al., 2020). Penyesuaian dalam bidang pendidikan pada saat pandemik yaitu dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh demi memutus rantai penyebaran. Masalah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yaitu minimnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, lingkungan belajar yang tidak optimal, iklim akademik yang tidak mendukung dan masalah-masalah lainnya (Chen et al., 2020). Padahal tuntutan dari kurikulum saat ini adalah pembentukan karakter pada setiap jenjang pendidikan.

Kendala lain yang dialami ketika mengintegrasikan pendidikan karakter yaitu sulitnya guru untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter adalah melalui penanaman nilai secara langsung (*direct-inculcation*), pemodelan (*modelling*), dan *value clarification* (Simon et al, 1995).

Penanaman nilai melalui VCT lebih efektif dibandingkan dengan penanaman nilai secara langsung dan pemodelan. Hal ini disebabkan karena VCT menanamkan nilai secara spesifik dan dipilih secara bebas oleh peserta didik, sehingga penanaman nilai tidak akan memberikan benturan dan konflik pada peserta didik. Model VCT sendiri muncul memang didasarkan pada kebutuhan penekanan nilai dalam sistem pendidikan. Model VCT dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang berfokus pada proses penanaman nilai secara bebas melalui analisis atau klarifikasi terhadap persoalan yang

bersifat dilematik (Lisievici & Andronie, 2016). Model VCT sendiri tidak berarti tanpa keterbatasan.

Model VCT dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk mencapai dan menentukan nilai sesuai dengan masalah yang dihadapinya berdasarkan pada proses analisis nilai yang ada dalam diri siswa (Taniredja, 2011). Model VCT mengarahkan siswa untuk menganalisis dan memilih nilai secara mandiri sesuai dengan nilai yang dianggapnya baik oleh siswa. Sebagai contoh model pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter siswa adalah VCT yang merupakan teknik klarifikasi nilai di mana siswa tidak menghafal dengan nilai-nilai yang dipilihkan tetapi siswa dibantu menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan dan mengembangkan nilai hidupnya sendiri mana yang baik dan benar (Nasution, 2006). Keunggulan dari VCT adalah untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan keyakinan dalam memecahkan persoalan dilema moral untuk terlibat secara langsung dalam membuat keputusan dan mengkonfirmasi keyakinannya (Wijayanti, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis model VCT dalam mengintegrasikan nilai karakter pada kurikulum 2013.

## **METODE**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu studi literatur (Matheson, Lacey, & Jesson, 2011) mengungkapkan bahwa studi literatur merupakan sebuah telaah atau sebuah kajian yang telah ditulis dan memberikan berbagai informasi yang bertujuan memberikan gambaran-gambaran umum yang relevan terhadap apa yang menjadi fokus perhatian peneliti. Studi pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan memberikan informasi mengenai hasil-hasil penelitian dengan mengaitkannya pada penelitian yang dilakukan serta menjelaskan keterhubungan hasil penelitian dengan literatur yang sudah ada (Creswell, 2014). Penelitian kepustakaan dilakukan berdasarkan pada penggunaan buku-buku dan karya tertulis, termasuk hasil penelitian guna memberikan pandangan tentang apa yang sedang dipelajari (Booth et al., 2016; Haert, 2018; Machi & McEvoy, 2016). Literatur yang digunakan dalam studi ini adalah artikel ilmiah dan buku yang diperoleh dari berbagai database, diantaranya adalah *Science Direct*, *ProQuest*, dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci model VCT, pembelajaran IPS, pembelajaran online, dan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil penelusuran artikel diperoleh sebanyak 25

artikel yang akan dianalisis dalam studi ini. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten, dengan mengkaji isi dari berbagai pemikiran tokoh dalam berbagai sumber referensi untuk menganalisis model VCT dalam mengintegrasikan nilai karakter pada kurikulum 2013.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik, karena jika hanya menekankan pada kegiatan intelektual saja pada proses pembelajaran tidak mungkin mencapai suatu karakter yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi salah satu bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Jadi pendidikan karakter yang baik atau berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini. Lickona mendeskripsikan pendidikan karakter sebagai konsep yang lebih luas lagi bandingkan pendidikan moral, karena pendidikan karakter mengacu perilaku, sikap dan nilai yang telah melekat (Lickona, 1997). Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja guna membantu seseorang agar ia dapat memperhatikan, memahami dan melakukan nilai-nilai etika yang ada di dalam kehidupan.

Pembinaan karakter seharusnya dilakukan secara holistik dan terus menerus dari semua lingkungan pendidikan yaitu baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin, tugas pendidik yaitu membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya melalui penyediaan lingkungan yang kondusif (Miftahudin, 2010). Oleh karena itu, (Santrock, 2004) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah memegang peranan yang begitu penting guna membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, sekolah merupakan wahana yang efektif untuk internalisasi karakter siswa.

Pendidikan nilai merupakan konsep yang penting dalam sistem pendidikan suatu Bangsa. Minat terhadap pendidikan nilai tidak hanya datang dari Indonesia, tetapi juga hampir semua negara, seperti negara Eropa, Asia, dan Amerika Latin (Stephenson et al., 2005). Terdapat istilah-istilah yang berbeda dalam mengungkapkan pendidikan nilai di setiap negara tersebut, seperti pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan personal dan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sipil, pendidikan religius, moralogi, dan pendidikan demokratis (Veugelers & Vedder, 2003).

Namun, pada beberapa publikasi istilah yang paling umum digunakan adalah pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan karakter.

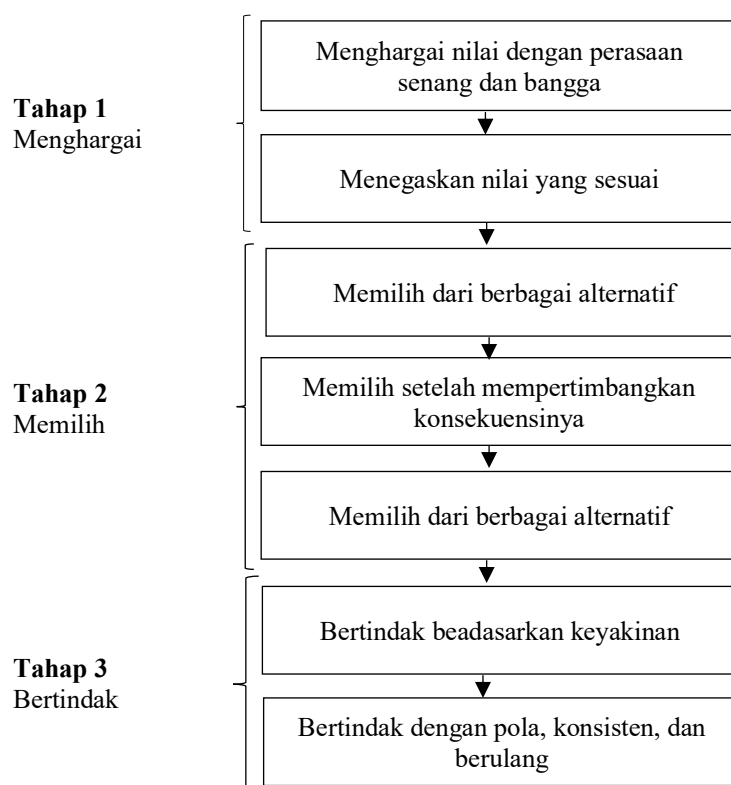
Pendidikan nilai merujuk pada pengajaran sosial, politik, budaya dan nilai estetika, sementara itu pendidikan moral merujuk pada konsep keadilan yang lebih universal dalam tatanan konteks sosial dan konteks politik (Veugelers & Vedder 2003). Pendidikan karakter merupakan konsep yang lebih luas lagi dibandingkan pendidikan moral, karena pendidikan karakter mengacu perilaku, sikap dan nilai yang telah melekat. Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu usaha yang secara sengaja membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang ada di dalam kehidupan (Lickona, 1997).

Kemdiknas telah merumuskan nilai pada pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai karakter menurut Zuchdi (2011), yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab. Berdasarkan 18 nilai karakter tersebut, kemdikbud telah mencanangkan bahwa penilaian karakter dilakukan dengan menggunakan survei karakter. Survei karakter merupakan asesmen terstandar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan asas-asas Pancasila oleh peserta didik. Pada survey karakter tidak hanya mengetahui sejauh mana penerapan asas-asas Pancasila secara kognitif, namun juga aplikasinya dalam kehidupan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai empirik yang menyatu dalam proses pembelajaran secara utuh. Jadi survei karakter ini menjadi tolak ukur dalam memberikan *feedback* ke sekolah supaya mampu menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif (Cahyana, 2020).

### **Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Model VCT merupakan metodologi atau proses yang mana seseorang mampu untuk menjelajahi nilai melalui perilaku, perasaan, ide, dan pilihan yang dibuat secara kontinu yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Hall, 1973). Pendekatan VCT merupakan strategi pengajaran yang digunakan dengan berfokus pada proses penggalan nilai yang memberikan kesempatan kepada siswa guna menjawab nilai yang dibentuk dan dikembangkan dalam sistemnya sendiri (Barth, 1990). Model VCT membantu dalam

menjawab permasalahan dan mengembangkannya dalam sebuah sistem nilai. Melalui klarifikasi nilai peserta didik diharapkan dapat memilih suatu keputusan, mengkomunikasikan dengan mengungkapkan keyakinannya, memecahkan masalah dan memiliki pendirian yang kuat dalam mengambil suatu keputusan yang berdampak pada internalisasi nilai-nilai yang diyakini (Dewantoto & Sartono, 2019). Melalui klarifikasi terhadap nilai, model VCT mampu mengembangkan keterampilan introspeksi diri dan pengambilan keputusan (*decision making*). Simon *et al* (1995) meninjau VCT dari segi prosesnya dan memperoleh bahwa terdapat tiga tahap dan tujuh proses pada VCT, yang diperlihatkan pada gambar 1. Tahap dan proses VCT tersebut ditampilkan pada gambar 1.

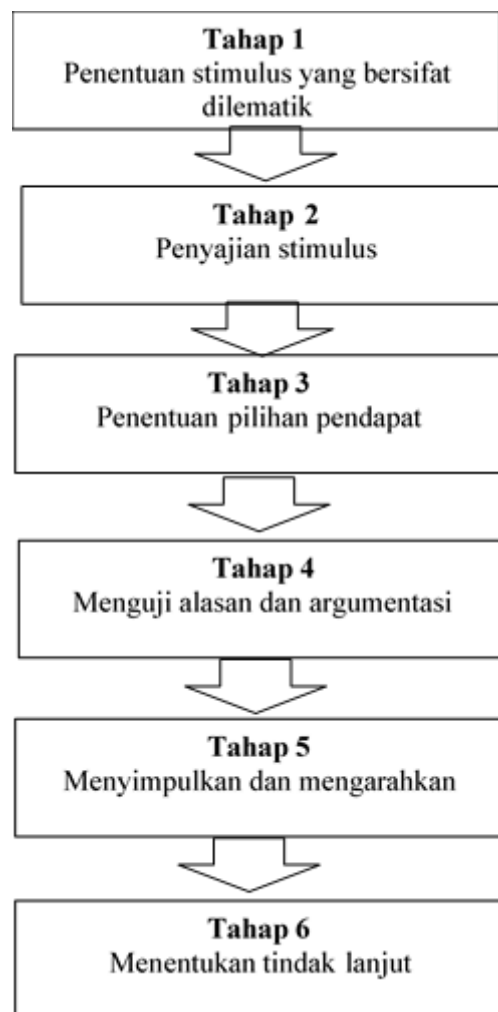


Gambar 1. Proses VCT

Berdasarkan proses yang disajikan pada gambar 1, VCT berkaitan dengan pengembangan dan tindakan. VCT merupakan salah satu bagian lebih dari proses komprehensif dalam pembentukan nilai. Pembentukan nilai ini dilakukan melalui klarifikasi nilai dengan metode pemecahan masalah, diskusi dan dialog serta presentasi.

Pada proses ini peserta didik mencari dan menentukan nilai yang mereka rasa paling tepat dan sesuai dengan kepercayaannya tanpa paksaan dari orang lain.

Djahiri (1985) mendeskripsikan proses internalisasi nilai yang diungkapkan oleh Simon pada enam langkah penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan VCT

Tujuan utama dari VCT adalah untuk membantu anak menghilangkan kebingungan dalam pikirannya dan melalui pemeriksaan, pertimbangan dan eksplorasi, dan membuat urutan dari suatu kebingungan (Boyer, 2016). Model VCT sendiri tidak berarti tanpa keterbatasan. Keterbatasan model ini adalah dalam hal pemberian stimulus yang bersifat dilematik, karena untuk dapat mengklarifikasi nilai siswa perlu betul-betul memahami



konflik secara komprehensif (Stephenson et al., 2005). Guna menutupi keterbatasan tersebut, beragam inovasi model VCT telah dilakukan, misalnya pengembangan model VCT dengan menggunakan bantuan media video interaktif (Wijayanti & Wasitohadi, 2015), konten masalah kontekstual (Parmiti, 2018), dan cerita daerah (Fitriani & Sundawa, 2016). Tujuan dari inovasi tersebut sebagai bentuk upaya memosisikan peserta didik untuk memahami permasalahan atau konflik dan memosisikan mereka pada konflik tersebut.

### ***Integrasi Nilai Karakter melalui Model VCT pada Kurikulum 2013***

Dewanto & Sartono (2019) melakukan penelitian terkait model VCT. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari model VCT terhadap sikap cinta tanah air di kelas IV SD. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT efektif dalam meningkatkan konsep dan sikap cinta tanah air siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air pada *posttest* antara kelompok eksperimen yang menggunakan VCT dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan, di mana letak perbedaan tersebut pada tingkat pemahaman siswa terhadap sikap cinta tanah air dengan kelas yang menggunakan VCT dan kelas yang konvensional.

Wijayanti (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT di pelajaran IPS keanekaragaman budaya Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri, diskusi, kooperatif, analisis dilema, pemecahan masalah, presentasi, ceramah dan tanya jawab mampu meningkatkan secara efektif nilai saling menghormati, menghargai dan mengakui budaya lain. Klarifikasi nilai menekankan pada pemilihan dan penentuan secara mandiri pada nilai dan sikap. Tahapan VCT yang terpenting ada ditahapan ketiga, meskipun usaha yang diperlukan supaya sampai pada proses tersebut tidak cepat. Seyogianya penanaman nilai karakter tidak mengandalkan pada penanaman nilai karakter di lingkungan kelas saja tapi juga diluar lingkungan kelas. Pada hal ini lingkungan akan berdampak pada kesadaran peserta didik dalam menanamkan nilai pada kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model VCT mampu menunjukkan perilaku positif seperti nilai taat beribadah, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab baik dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

Fitriana & Sundawa (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran model VCT melalui stimulus cerita daerah, efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik pada pembelajaran PKn. Melalui penyajian cerita daerah peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang diperoleh dari cerita tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai-nilai karakter religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi. Siswa menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada cerita daerah dalam memahami pembelajaran PKn dan mengaitkan serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyajikan materi tidak hanya dalam bentuk materi secara verbal namun juga pada tampilan visual yang menarik. Media cerita daerah juga mampu membantu siswa dalam mempermudah pemahaman siswa pada pembelajaran. Dilakukan 3 tahapan pada implementasi model VCT tahap 1 melihat ketercapaian karakter siswa terlebih dahulu, tahap 2 peserta didik mengamati dan melakukan analisis pada cerita daerah karakter yang ada di cerita tersebut kemudian memilih karakter yang akan dicontohnya. Tahap 3 peserta didik melakukan analisis pada video dan gambar untuk memecahkan masalah dan bisa menempatkan diri dalam posisi apapun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Model VCT menggunakan cerita daerah dapat meningkatkan karakter religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi.

Silviani, Subroto & Setyowati (2018) pembelajaran dengan model VCT efektif dalam meningkatkan karakter religious, nasionalis dan gotong royong siswa SD. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT lebih baik nilainya dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu karakter siswa di kelas eksperimen tidak hanya lebih baik dari karakter sebelumnya tetapi juga memiliki karakter yang berbeda di kelas yang lebih tinggi. Secara umum poin penting dalam model VCT adalah dalam pemberian stimulus yang bersifat dilematik, karena untuk dapat mengklarifikasi nilai siswa perlu betul-betul memahami konflik secara komprehensif (Stephenson, Ling, Burman, & Cooper, 2005).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model VCT sejalan dengan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Kesesuaian tersebut mencakup pada keseluruhan aspek VCT, meliputi aspek tujuan, aspek konten, aspek proses, dan aspek penilaian. Aspek tujuan berkaitan dengan kegiatan menentukan nilai secara mandiri berdasarkan kepada konflik yang disajikan dalam pembelajaran. Aspek konten berkaitan

dengan pembelajaran VCT yang diawali dengan konflik atau isu tertentu yang dapat mendukung pembelajaran tematik. Aspek proses berkaitan dengan pembelajaran VCT yang memfasilitasi pembelajaran terpusat pada siswa. Aspek penilaian berkaitan dengan model VCT yang memungkinkan penilaian dilakukan mencakup pada domain sikap siswa terhadap nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan nilai dalam kurikulum 2013 merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajaran sosial, politik, budaya dan nilai estetika yang sesuai dengan karakteristik khas bangsa Indonesia. Saat ini telah ada 18 nilai karakter yang ditetapkan untuk ditanamkan pada pendidikan di Indonesia. Secara umum, penanaman nilai sendiri dapat dilakukan berdasarkan tiga cara, meliputi penanaman nilai secara langsung, pemodelan dan integrasi nilai melalui klarifikasi. Model VCT sebagai salah satu cara dalam integrasi nilai melalui klarifikasi dirasa lebih efektif dibandingkan dengan model lainnya, disebabkan karena pada penanaman nilai secara langsung dan pemodelan siswa akan kesulitan dalam mengambil nilai karena terlalu banyaknya nilai dan model yang diperoleh siswa, sehingga siswa akan menjadi bingung untuk menginternalisasi nilai yang dipahaminya.

Berbeda dengan penanaman nilai secara langsung dan pemodelan, pada model VCT siswa perlu menginternalisasi nilai secara bebas berdasarkan pada masalah-masalah yang bersifat dilematik. Nilai-nilai tersebut tidak akan membingungkan siswa, karena nilai yang diinternalisasi oleh mereka itu berdasarkan pada pemahaman terhadap stimulus atau konflik yang diangkat di pembelajaran. VCT mampu membantu anak menghilangkan kebingungan dalam pikirannya melalui pemeriksaan, pertimbangan dan eksplorasi, dan membuat urutan dari suatu kebingungan.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan maka saran dari penelitian ini bahwa pembelajaran VCT sebaiknya dilakukan pada Sekolah Dasar kelas tinggi (kelas 4 sampai kelas 6). Selanjutnya, karena pada pembelajaran VCT perlu mengangkat isu atau permasalahan pada unit awal pembelajaran, maka Isu yang diklarifikasi perlu sangat hati-hati dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, James. I. 1990. *Methods of Instruction in Social Studies Education*. New York: University press of America.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage.
- Boyer, PE. (2016). Value Clarification as an approach to moral development. *Educational Horizons*, 56 (2) 101-106.
- Chen, Z., Xu, M., Garrido, G., & Guthrie, M. W. (2020). Relationship between students' online learning behavior and course performance: What contextual information matters? *Physical Review Physics Education Research*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.1103/PHYSREVPHYSEDUCRES.16.010138>
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 4th edition*. (pearsonhighered.com).
- Dewantoro, A., & Sartono, K. E. (2019). The influence of value clarification technique (VCT) learning model on homeland attitude at elementary school. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 5 (32), 23–31. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2019.177106>.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP.
- Fitriani, V & Sundawa, D. (2016). Penerapan Model Vct (Value Clarification Technique) Dengan Menggunakan Media Cerita Daerah Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25 (1) 41-57.
- Hall, B. (1973). *Values Clarification as Learning Process*. New York: paulist press.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*. 01 (01) 89-101.
- Kemdikbud. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1997). Educating for character: A comprehensive approach. In *The construction of children's character*.
- Lisievic, P., & Andronie, M. (2016). Teachers Assessing the Effectiveness of Values Clarification Techniques in Moral Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 400–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.111>.
- Matheson, L., Lacey, F. M., & Jesson, J. (2011). *Doing your literature review traditional and systematic techniques*. London: Sage.
- Mazza, M., Attanasio, M., Pino, M. C., Masedu, F., Tiberti, S., Sarlo, M., & Valenti, M. (2020). Moral Decision-Making, Stress, and Social Cognition in Frontline Workers vs. Population Groups During the COVID-19 Pandemic: An Explorative Study. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588159>
- Miftahudin. (2010). *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi*

*Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Balitbang: Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Parmiti, DP. (2018). The Effect of Value Clarification Technique (VCT) using Contextual Problem Content on Social Attitude and Social Science Learning Achievement of the Elementary School Students. *SHS Web of Conferences* 42, 00092.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan karakter warga negara, kritik pembangunan karakter bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. (1995). Value clarification. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Warner Book, Inc.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational psychology*, University of Texas at Dallas.
- Sholekah, FF. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini 1* (1) 1-16.
- Silviani, Y., Subroto, WT & Setyowati, N. (2018). The Development of Local Wisdom Based-Instructional Book VCT Model Oriented in Improving Character Education of Fourth Grade Elementary School Student. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22<sup>nd</sup>.
- Stephenson, J., Ling, L., Burman, E., & Cooper, M. (2005). Values in education. In *Values in Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203978757>.
- Syafa. 2014. Karakter Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamila Ilmu*. 14 (1) 82-86.
- Taniredja, dkk. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Veugelers, W., & Vedder, P. (2003). Values in teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9(4), 377–389. <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>.
- Wijayanti, AT. (2013). Implementasi Pendekatan Values Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 10 (1) 72-79.
- Wijayanti, R., & Wasitohadi, W. (2015). Efektivitas Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbantu Media Video Interaktif Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn. *Satya Widya*, 31 (1), 54. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i1.p54-68>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

